

Konsep *Esse/Act-Of-Being* Menghargai Nilai Martabat Manusia Berdasarkan Tinjauan Filsafat Thomas Aquinas

Lusius Yopiansal
STFT Widya Sasana Malang
Yopiansal0799@gmail.com

Armada Riyanto
Dosen STFT Wudya Sasana Malang
fxarmadacm@gmail.com

Yohanes Jebaru Adon
Matiasjebaruadon@gmail.com

***Abstract:** The focus of this article looks more at the side of human nature and tries to respect humans as special creatures because they are in the image of the existing. When discussing human dignity it will never end because humans have multidimensional and multifaceted sides and dimensions. Humans are unique creatures and also have actus-potential. This means that humans are always developing and constantly changing. Thomas had certain difficulties in discussing and explaining this potential actus. Aristotle said that change is something that changes and something that remains. Humans have an age that definitely changes and is different. In the case of humans, human humanity must change. What cannot change is the subject matter of humans themselves. The aim of this research is to know and appreciate human dignity as an in potential asset as Actus-Potential in the view of Aquinas philosophy. The importance of respecting human dignity and nature as human beings is very important, because various kinds of human cases occur in the surrounding environment which are incapable of paying attention to humanity. Humans become homo homini lupus which can damage and threaten the existence of fellow humans both in the womb until old age. The type of research used in this research is a bibliographic approach or literary study by collecting various sources to help make working on this article easier. This research also uses an analytical approach from Christian philosophy and physics and combines it with helpful sources. The type of research used in this research is a bibliographic approach or literary study by collecting various sources to help make working on this article easier. This research also uses an analytical approach from Christian philosophy and physics and combines it with helpful sources.*

***Keywords:** Esse, Dignity, Humanity, image and Respect.*

PENDAHULUAN

Di zaman ini penghargaan terhadap kemanusiaan masih sangat tergolong rendah dan bahkan masih sangat kecil ada di dalam hati setiap orang. Manusia menjadi sarana atau alat bagi manusia lainnya. Kekerasan, terhadap kemanusiaan masih menjadi persoalan. Pencegahan pun dilakukan sebagaimana mestinya untuk meminimalisir terjadinya kekerasan terhadap kemanusiaan

pada zaman ini. Mengutip dari canal Youtube Amnesty Internasional Indonesia, mengatakan bahwa kejahatan terhadap kemanusiaan. kejahatan yang serintr terjadi seperti genosida dan pelanggaran terhadap kemanusiaan khususnya terhadap kaum perempuan. Dalam pertemuan komnas Perempuan pada bulan maret pada tahun 2023 di Inggris, Andy Yentriyani menghadiri tentang draf artikel kejahatan terhadap kemanusiaan. Ternyata banyak dari

perumusan itu terdapat berbagai isu yang terkait pembuatan draf kejahatan manusia karena terjadi luar negara. Dalam pertemuan itu, dan dalam pembahasannya bahwa di tingkat global harus ditegakkan dengan menuju pasal inklusif tentang pencegahan dan penghukuman terhadap kejahatan kemanusiaan. Sebagaimana dalam setiap draf artikel yang dibahas dalam pertemuan di Inggris menekankan bahwa setiap kejahatan dilakukan sesuai ruang lingkup dalam mencegah terjadinya kekerasan terhadap kemanusiaan. Terdapat juga kewajiban negara terhadap kejahatan kemanusiaan. Negara wajib mendiskriminasi terhadap Tindakan kejahatan kemanusiaan. Hal ini ingin menekankan bahwa krisis terhadap kehidupan manusia masih sering terjadi baik di dalam lingkungan sekitar keluarga, masyarakat dan eksternal kehidupan bermasyarakat.

Sikap angkuh dan egoisme yang masih hidup dalam pribadi manusia membuat seorang secara pribadi kurang mampu menghargai manusia sesamanya. Zaman sakarang adalah suatu kesulitan sendiri karena manusia hidup untuk dirinya sendiri. Kehidupan yang memfokuskan pada kepentingan diri semata adalah ciri khas dari manusia zaman sekarang karena kemajuan teknologi yang terjadi dengan perkembangan yang begitu pesat. Seorang bisa saja lupa akan sesamanya dan bahkan kebanyakan orang merasa hidup sendiri terasa tanpa orang lain di sekitarnya. Hal ini bisa saja dan bahkan mungkin saja terjadi. Istilah latin yang dapat digunakan untuk menyebut manusia di zaman ini homo humuni lupus est. istilah ini dapat diartikan manusia adalah srigala bagi manusia lainnya. istilah ini ingin mengkritisi bagaimana perilaku manusia yang karap kali bersikap kejam terhadap sesama manusia yang bisa dikatakan kekerasan dan tindakan yang begitu keras terhadap sesama manusia. Kemanusiaan manusia karap kali

hilang apabila melakukan pendiskreditan terhadap sesamanya manusia.

Sebagaimana dapat dilihat dalam beberapa tahun terakhir ini. Kekerasan terhadap kemanusiaan masih saja terjadi. Perperangan antara warga Palestina dan Israel. Konflik kedua negara ini mencatat banyak sekali terjadi pelanggaran terhadap martabat manusia. Berdasarkan hasil data terbaru kementria Kesehatan Gaza terdapat laporan sekitar 10,500. Warga Palestina yang meninggal. Termasuk diantaranya lebih dari 4.000 anak-anak meninggal dan 2,800 orang dewasa Perempuan meninggal. Sampai saat ini penghargaan terhadap kehidupan manusia di Indonesia masih sangat kurang dan bahkan sangat memiliki potensial yang kecil. Pengharhaan itu dapat dikatankan sebagai aktus. Sikap intoleransi masih sering terjadi. Sikap ini merupakan suatu tindakan yang sangat radikal. Sikap saling menghargai masih sangat minim.

Kekerasan terhadap kemanusiaan juga sering terjadi baru-baru ini sering terjadi bentrokan antara TNI Indonesia dengan OPM yang ada di Papua. Kekerasan ini banyak memakan anggota sipil negara dan bahkan merupakan suatu sikap yang kejam terhadap kehidupan manusia. Hal ini dilansi dari Kompas dimana baru-baru ini tiga anggota TNI meninggal dunia akibat bentrokan itu. Selain itu kekerasan terhadap kaemusiaan lainnya adalah kekerasan terhadap anak-anak. Kekerasan ini juga terjadi di Indonesia. Orang sudah tidak menghargai pertumbuhan dan perkembangan anak dalam hal ini potensial dari anak tersebut. Ketidak sadaran terhadap kekerasan terhadap anak akan membuat anak menjadi aktus artinya merasa mati dan tidak dapat berkembang, karena akan menjadi pengalaman yang terus membekas di dalam benaknya. Berdasarkan survei oleh Lembaga kementerian pemberdayaan Perempuan dan perlindungan anak bahwa kekerasan terhadap anak dan Perempuan di tahun 2022 masih terus terjadi pada tahun itu dengan kisaran

antar 2500.61. kekerasan ini terus terjadi dari januari sampai desember 2022. Kekerasan pada Perempuan terjadi sekitar 79,8% sedangkan 56,8% adalah korban dibawah umur. Kekerasan yang banyak dialami adalah seksual, fisik dan psikis.

METODE

Adapun metode yang digunakan oleh penulis dalam membuat artikel ini menjadi lebih baik yaitu dengan menggunakan studi literatur Pustaka. Penulis juga menggunakan sumber-sumber lain untuk membantu dalam penyelesaian pembuatan artikel ini. Studi Pustaka yang digunakan dalam pendekatan penulisan penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan dengan literatur seperti jurnal artikel, buku, internet serta sumber-sumber lain yang dapat mendukung penulisan artikel ini. setiap literatur yang digunakan dalam pembuatan artikel ini menganalisis perilaku manusia yang tidak lagi mampu menghargai martabat manusia sebagai manusia itu sendiri. Sehingga melalui setiap literatur yang dijumpai penulis menemukan tujuan dari penulisan artikel ini dan mendapatkan kesimpulan bahwa pentingnya menghargai martabat manusia sebagai aktus-potensial dalam filsafat Aquinas. Penulis juga menemukan kesimpulan yang dapat membantu untuk semakin memahami apa itu kodrat manusia dan martabatnya sebagai aktus-potensial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bagian ini dibahas teori-teori yang berkaitan dengan beberapa pandangan terkait hakikat dan martabat manusia meliputi beberapa pandangan yang sedikit banyaknya memberikan gambaran yang lebih jelas tentang apa sebenarnya yang dimaksud dengan hakikat dan martabat manusia, potensi-potensi manusia, usaha-usaha yang

dapat dilakukan dalam upaya pengembangan potensi-potensi manusia tersebut. Maka dari itu perlu memahami apa itu manusia.

Apa Itu Manusia

Mempertanyakan apa itu manusia berarti tidak melupakan darimana dan siapa yang ada dibalik manusia. Keberadaan manusia karena Sang Ada. Ada yang adalah realitas tertinggi itulah yang menjadi pengerak dari manusia. Artinya manusia diciptakan berdasarkan inisiatif Sang ada yang adalah citra atau mitra dari Sang *Esse*. Oleh karena itu manusia merupakan makhluk yang memiliki ketergantungan yang tidak dapat dipisahkan dengan sang pencipta. Manusia dapat dan mampu bertidandak serta berpikir sesuai kehendak dan rencana Allah. Untuk menjawab pertanyaan apa itu manusia diperlukan melihan definisi atau pendapat tentang manusia menurut para ahli seperti Socrates misalnya, menyebut manusia sebagai *Zoon politicon* atau hewan yang bermasyarakat, dan Max Scheller menyebutnya sebagai *Das Kranke Tier* atau hewan yang sakit yang selalu bermasalah dan gelisah (Drijarkara, 1978). Ilmu-ilmu humaniora termasuk ilmu filsafat telah mencoba menjawab pertanyaan mendasar tentang manusia itu, sehingga terdapat banyak rumusan atau pengertian tentang manusia. Selain yang telah disebutkan di atas, beberapa rumusan atau definisi lain tentang manusia adalah sebagai berikut: (Zuhairini, 2009).

1. *Homo sapiens* atau makhluk yang mempunyai budi.

2. *Homo faber* atau *Tool making animal* yaitu binatang yang pandai membuat bentuk peralatan dari bahan alam untuk kebutuhan hidupnya.

2. *Homo economicus* atau makhluk ekonomi.

4. *Homo religious* yaitu makhluk beragama.

5. *Homo laquen* atau makhluk yang pandai menciptakan bahasa dan menjelmakan

pikiran dan perasaan manusia dalam kata-kata yang tersusun.

Selain dari pada itu terdapat juga ungkapan lain terhadap manusia. Manusia sebagai makhluk yang memiliki ratio dan bernalar. Manusia juga disebut makhluk simbolik karena menggunakan symbol untuk memahami sesuatu. Manusia merupakan makhluk yang terdidik dan terpelajar karena memerlukan sesuatu Pendidikan untuk belajar dalam memahami sesuatu. Selain membahas tentang definisi manusia, tulisan ini juga menelaah tentang hakikat manusia dalam berbagai pandangan dan pendapat, karakteristik manusia atau wujud hakikat manusia, pertumbuhan, perkembangan manusia, potensi-potensi manusia serta pengembangan potensi manusia dan kesimpulan.

Mengutip dalam kamus Bahasa Indonesia, manusia dapat diartikan sebagai Mahlik yang berakal budi (mampu menguasai makhluk lain). Melalui pemahaman itu dapat diartikan bahwa manusia merupakan makhluk Tuhan yang paling sempurna. Kesempurnaan ini dapat menjadi cirikah dari manusia. Setiap potensi dan akal serta nalar itulah yang dapat membuat manusia dapat menguasai makhluk lainnya. Manusia merupakan makhluk yang selalu berkembang biak dan terus berubah. Manusia memiliki potensi yang dapat membuatnya untuk terus berkembang. Potensi-potensi atau kemampuankemampuan pada diri manusia yang apabila dikembangkan potensi-potensi tersebut akan dapat mengantarkan manusia menuju derajat makhluk yang sempurna, hal inilah yang menjadikan manusia sebagai makhluk yang istimewa dihadapan Allah

Konsep Beberapa Pandangan *ESSE/ACT-OF-BEING* Dalam Menghargai Hakikat dan Martabat Manusia

Manusia adalah keyword yang harus dipahami terlebih dahulu bila kita ingin memahami pendidikan. Untuk itu perlu

kiranya melihat secara lebih rinci tentang beberapa pandangan mengenai hakikat manusia:(Sardiman, 2007).

Pandangan Psikoanalitik

Dalam pandangan psikoanalitik diyakini bahwa pada hakikatnya manusia digerakkan oleh dorongan-dorongan dari dalam dirinya yang bersifat instingtif. Hal ini menyebabkan tingkah laku seorang manusia diatur dan dikontrol oleh kekuatan psikologis yang memang ada dalam diri manusia. Terkait hal ini diri manusia tidak memegang kendali atau tidak menentukan atas nasibnya seseorang tapi tingkah laku seseorang itu semata-mata diarahkan untuk mememuaskan kebutuhan dan insting biologisnya.

Pandangan Humanistik

Para humanis menyatakan bahwa manusia memiliki dorongan-dorongan dari dalam dirinya untuk mengarahkan dirinya mencapai tujuan yang positif. Orientasi kepada suatu hal yang baik ini yaitu membawa manusia pada pengalaman akan Allah karena Allah adalah sang kebaikan itu sendiri. Mereka menganggap manusia itu rasional dan dapat menentukan nasibnya sendiri. Hal ini membuat manusia itu terus berubah dan berkembang untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan lebih sempurna. Manusia dapat pula menjadi anggota kelompok masyarakat dengan tingkah laku yang baik. Mereka juga mengatakan selain adanya dorongan-dorongan tersebut, manusia dalam hidupnya juga digerakkan oleh rasa tanggung jawab sosial dan keinginan mendapatkan sesuatu. Dalam hal ini manusia dianggap sebagai makhluk individu dan juga sebagai makhluk sosial. Dapat dirtikan bahwa manusia memiliki ketergantungan dengan makhluk lainnya. Ketergantungan itulah yang membuat manusia tidak dapat hidup dengan sendirinya. Artinya tidak dapat hidup tanpan orang lain. Apalah artinya hidup ini tanpa orang lain di sekitar kita.

Pandangan Martin Buber

Martin Buber mengatakan bahwa pada hakikatnya manusia tidak bisa disebut 'ini' atau 'itu'. Menurutnya manusia adalah sebuah eksistensi atau keberadaan yang memiliki potensi namun dibatasi oleh kesemestaan alam. Namun keterbatasan ini hanya bersifat faktual bukan esensial sehingga apa yang akan dilakukannya tidak dapat diprediksi. Dalam pandangan ini manusia berpotensi untuk menjadi 'baik' atau 'jahat', tergantung kecenderungan mana yang lebih besar dalam diri manusia. Hal ini memungkinkan manusia yang 'baik' kadang-kadang juga melakukan 'kesalahan'.

Pandangan Behavioristik

Pada dasarnya kelompok Behavioristik menganggap manusia sebagai makhluk yang reaktif dan tingkah lakunya dikendalikan oleh faktor-faktor dari luar dirinya, yaitu lingkungannya. Lingkungan merupakan faktor dominan yang mengikat hubungan individu. Hubungan ini diatur oleh hukum-hukum belajar, seperti adanya teori conditioning atau teori pembiasaan dan keteladanan. Mereka juga meyakini bahwa baik dan buruk itu adalah karena pengaruh lingkungan. Dari uraian di atas bisa diambil beberapa kesimpulan yaitu;

- a. Manusia pada dasarnya memiliki tenaga dalam yang dapat menggerakkan hidupnya.
- b. Dalam diri manusia ada fungsi yang bersifat rasional yang bertanggung jawab atas tingkah laku intelektual dan sosial individu.
- c. Manusia pada hakikatnya dalam proses 'menjadi', dan terus berkembang.
- d. Manusia mampu mengarahkan dirinya ke tujuan yang positif, mampu mengatur dan mengendalikan dirinya dan mampu menentukan nasibnya sendiri.

e. Dalam dinamika kehidupan individu selalu melibatkan dirinya dalam usaha untuk mewujudkan dirinya sendiri, membantu orang lain, dan membuat dunia menjadi lebih baik.

f. Manusia merupakan suatu keberadaan yang berpotensi yang perwujudannya merupakan ketakterdugaan. Namun potensi itu bersifat terbatas.

g. Manusia adalah makhluk Tuhan, yang yang kemungkinan menjadi 'baik' atau 'buruk'.

h. Lingkungan adalah penentu tingkah laku manusia dan tingkah laku itu merupakan kemampuan yang dipelajari (Sardiman, 2007).

Beberapa pendapat lain tentang hakikat manusia adalah: (Desmita, 2007).

1. Pandangan Mekanistik

Dalam pandangan mekanistik semua benda yang ada di dunia ini termasuk makhluk hidup dipandang sebagai sebagai mesin, dan semua proses termasuk proses psikologi pada akhirnya dapat direduksi menjadi proses fisik dan kimiawi. Lock dan Hume, berdasarkan asumsi ini memandang manusia sebagai robot yang pasif yang digerakkan oleh daya dari luar dirinya. Menurut penulis pendapat ini seperti menafikan keberadaan potensi diri manusia sehingga manusia hanya bisa diaktivasi oleh kekuatan yang ada dari luar dirinya.

2. Pandangan Organismik

Pandangan organismik menganggap manusia sebagai suatu keseluruhan (gestalt), yang lebih dari pada hanya penjumlahan dari bagian-bagian. Dalam pandangan ini dunia dianggap sebagai sistem yang hidup seperti halnya tumbuhan dan binatang. Organismik menyatakan bahwa pada hakikatnya manusia bersifat aktif, keTuhan yang terorganisasi dan selalu berubah. Manusia menjadi sesuatu karena hasil dari apa yang dilakukannya sendiri, karena hasil mempelajari. Menurut penulis pandangan ini mengakui adanya

kemampuan aktualisasi diri manusia melalui pengembangan potensi-potensi yang telah ada pada diri manusia.

3. Pandangan Kontekstual

Dalam pandangan kontekstual manusia hanya dapat dipahami dalam konteksnya. Manusia tidak independent, melainkan merupakan bagian dari lingkungannya. Manusia adalah individu yang aktif dan organisme sosial. Untuk bisa memahami manusia maka pandangan ini mengharuskan mengenal perkembangan manusia secara utuh seperti memperhatikan gejala-gejala fisik, psikis, dan juga lingkungannya, serta peristiwa-peristiwa budaya dan historis.

Relevansi Konsep *ESSE/ACT-OF-BEING* Dalam Menghargai Martabat Manusia.

Manusia selalu mengalami proses perubahan di dalam kehidupannya. Aristoteles mengatakan bahwa manusia merupakan makhluk yang berbicara (Mukhtar Latif, 2016). Dalam hal ini berarti manusia memiliki suatu keistimewahan. Manusia sebagai makhluk yang dapat berbicara berarti manusia mampu mempertahankan argumennya. Setiap pembicaraan merupakan suatu dimensi dari keunikan manusia yang adalah makhluk yang memiliki kodrat yang sama dan patut mendapat perhatian dan penghargaan. Para filosof Yunani sebelum Socrates mengemukakan pandangan mereka tentang jiwa. Konsep jiwa menghantar manusia pada proses pengenalan dirinya secara mendalam. Kedalaman ini menentukan bahwa manusia memiliki aktus potensi atau *esse* yang dapat menjelaskan bahwa manusia dalam keadaannya perlu mendapat perhatian bersama dan penghargaan terhadap martabat manusia. Keunikan ini mau mengatakan bahwa manusia adalah makhluk yang bermartabat makhluk yang dapat berkembang dan berubah sesuai dengan harus perkembangan zaman. Pentingnya menghargai martabat manusia dengan segala keunikannya adalah suatu hal yang sangat baik.

Dalam bukunya *De Anima*, Aristoteles menyebutkan berbagai pandangan filosof Yunani seperti Pythagoras, Leucippus, Democritus, Anaxagoras, Plato dsb tentang jiwa manusia. Adapun penjelasan konsep manusia dalam pemikiran Barat modern antara lain dikatakan bahwa manusia itu bagaikan 'mesin'. Jiwa manusia adalah produk dari pertumbuhan jasmani. Hal ini mau mengatakan bahwa manusia adalah bagian dari suatu makhluk yang dapat bertumbuh serta dapat berkembang biak. Konsep potensial ini merupakan suatu metode yang sangat cocok untuk menggambarkan kemanusiaan yang selalu berkembang dan berubah sesuai dengan zaman dan lingkungannya. Ernest Haeckel, seorang sarjana dan filosof Jerman, pemuka aliran "biologisme", mengemukakan bahwa manusia dalam segala hal sungguh-sungguh adalah Binatang beruas belakang, yakni binatang menyusui (Anshari, 2009).

Keunikan ini membawa manusia pada suatu konsep pemikiran dari keberadaannya di dunia ini.

PENUTUP

Keberadaan manusia ke dalam dunia tidak lahir begitu saja itu semua terjadi karena kehendak dan rencana Tuhan. Ratio merupakan suatu hal yang paling berharga yang dimiliki oleh manusia. Dengan hal tersebut manusia menjadikan dirinya makhluk yang bermartabat. Setiap apa yang dilakukan merupakan hasil dari pemikiran manusia. Ratio membuat manusia dapat menciptakan sesuatu apa pun, maka manusia dengan akal budi yang ada dapat mempengaruhi dirinya dan orang lain yang ada disekitarnya karena martabat yang dimiliki oleh manusia. Penghargaan terhadap martabat manusia menjadi suatu hal yang sangat penting karena manusia memiliki martabat yang sama dengan makhluk lainnya di dunia ini. Allah menciptakan manusia

secitra dengan-Nya. Artinya martabat manusia sangat penting untuk dinargai dengan segala keunikannya yang ada padanya. Manusia memiliki nilai kemanusiaan. Pentingnya menghargai keberadaan dari manusia merupakan suatu makhluk yang berakal budi dan memiliki hati serta ratio yang baik dan benar adalah tujuan dari manusia karena manusia tidak mengerti banyak hal tentang kehidupan, kemanusiaan, dan penciptaan dari manusia itu sendiri.

Manusia adalah makhluk yang bermartabat. Melalui refleksi filosofisnya, Thomas Aquinas berhasil mempertanggungjawabkan tesis kemanusiaan ini. Thomas mendasarkan tesis ini pada beberapa faktum a priori. Pertama, manusia adalah makhluk berakal budi dan berkehendak. Karena itu, manusia mampu berdistansiasi dengan dirinya, membuat hukum, otonom, dan menentukan diri. Kedua, manusia ada-lah makhluk yang mempunyai tujuan dalam dirinya sendiri. Karena itu, manusia, dalam segala hal dan untuk tujuan apa pun, tidak boleh diperlakukan sebagai sarana. Dengan memperlakukan manusia sebagai makhluk yang bermartabat, maka akan muncul suatu "kerajaan" kemanusiaan. Artinya, manusia hidup dalam suatu kondisi saling menghormati se-sama dan dirinya sebagai makhluk yang bermartabat. Ini adalah prinsip ideal yang harus harus meng-inspirasi dan meresapi setiap perjuangan kemanusiaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshari, Endang Saifuddin. 2009. *Ilmu, Filsafat dan Agama*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Desmita, Psikologi Perkembangan, Bandung: Rosda Karya, 2007.
- Drijarkara, Percikan Filsafat, Semarang: Kanisius, 1978, hal. 138.
- Hasib, Kholili. "Manusia dan Kebahagiaan: Pandangan Filsafat Yunani dan Respon Syed Muhammad Naquib al-Attas." *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam* 3.1 (2019): 21-40.
- Latif, Mukhtar. 2016. *Orientasi ke Arah Pemahaman Filsafat Ilmu*. Jakarta: Prenada grup.
- Marhaeni, Oleh. "Etika Aristotelian." Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta.
- Mulyono, M. "Latar Belakang Pemikiran Modern."
- Purwosaputro, Supriyono, and Agus Sutono. "Filsafat Manusia Sebagai Landasan Pendidikan Humanis." *CIVIS: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Pendidikan Kewarganegaraan* 10.1 (2021).
- Purwosaputro, Supriyono, and Agus Sutono. "Filsafat Manusia Sebagai Landasan Pendidikan Humanis." *CIVIS: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Pendidikan Kewarganegaraan* 10.1 (2021).
- Sandur, Simplesius. "Kritik Dawkins Terhadap Lima Jalan Pembuktian Eksistensi Allah Thomas Aquinas." *Jurnal Filsafat dan Teologi Katolik* 3.2 (2020): 34-57.
- Saputri, Dini Anggraeni. "Aristoteles; Biografi dan Pemikiran." (2012).
- Sardiman, Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, Jakarta: Rajawali Press, 2007.
- Zuhairini, Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta: Bina Aksara, 2009.
- Syahminan Zaini, Mengenal Manusia Lewat Al-Quran, Surabaya: 1980.